

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan di abad ke-21 ditandai oleh digitalisasi dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Kenyataan ini didukung oleh kehadiran komputer dan telepon pintar yang menyediakan medan baru bagi komunikasi antar pribadi. Dalam digitalisasi, dunia dengan *modus* komunikasi konvensional yang kita kenal sebelum ini sudah berakhir, dunia yang ada sekarang adalah dunia yang menyingkapkan realitas baru lewat teknologi.¹ Bahkan, dalam arti tertentu manusia telah dikendalikan oleh teknologi yang digunakan. Apabila banyak dari aktivitas manusia dikendalikan oleh komputer dan telepon pintar, bagaimana mestinya manusia mendefinisikan dirinya? Atau siapakah manusia di era digital? Penting untuk menganalisis duduk perkara eksistensi manusia di era digital, sebab persoalan untuk menjawab pertanyaan itu dilakukan dengan menghubungkan manusia tidak dengan Tuhan atau hewan, melainkan dengan ITC (information and communication technologies).²

Bukan tanpa alasan manusia menghubungkan diri dengan ITC, sebab perubahan besar dalam teknologi dan komunikasi juga mengubah pemahaman manusia tentang kenyataan dunia, tentang diri, dan tentang moralitas. Di era teknologi informasi, salah satu aktivitas paling mendasar dan yang membedakan manusia dengan makhluk lain, adalah aktivitas berpikir juga telah diambil alih oleh teknologi. Yuval Noah Harari menyebut dan merangkum kenyataan ini dengan kata 'infotek dan biotek'.³ Jika demikian, apa yang menjadi kekhasan manusia apabila hampir semua aktivitas juga diserahkan ke dalam kendali

¹ F. Budi Hardiman, *Aku Klik maka Aku Ada* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021), hlm. 21.

² *Ibid.*, hlm. 37.

³ Yuval Noah Harari, *21 Adab untuk Abad 21* (Manado: CV. Globall Indo Kreatif, 2018), hlm. 7. Harari berargumentasi bahwa revolusi dalam biotek dan infotek memungkinkan manusia memegang kendali atas dunia kehidupan, untuk merekayasa dan memproduksi kehidupan manusia yang bergantung pada teknologi dan data. Teknologi akan mampu melaksanakan tugas-tugas yang sebelumnya hanya mampu dijalankan oleh manusia. Manusia akan berusaha merancang otak, memperpanjang kehidupan dan membunuh pikiran berdasarkan kebijaksanaan manusia, serta meningkatkan kemampuan biologis manusia.

teknologi? Jawaban paling mungkin adalah irelevansi, karena teknologi akan menentukan kendali kehidupan manusia.⁴

Pendapat ini memang akan segera dikritisi, karena manusia-lah yang menciptakan teknologi. Ada satu hal penting dalam teknologi, yaitu, *artificial intelegence* (kecerdasan buatan), tidak memiliki kemampuan seperti yang ada pada manusia. Masahiro Morioka menyebut tiga karakteristik khusus yang hanya ada pada manusia:

Pertama, ketika manusia menghadapi situasi yang tidak diketahui, mereka dapat membuat penilaian yang memadai dengan menggunakan ‘pengetahuan diam-diam’ dan melakukan tindakan tertentu bahkan jika mereka tidak mempunyai daftar pengetahuan lengkap yang diperlukan untuk melakukannya. *Kedua*, mereka dapat membuat penilaian otonom tentang jenis penanganan apa yang benar-benar penting ketika mereka menghadapi situasi yang tidak diketahui dan harus bertahan hidup. *Ketiga*, mereka dapat memilih tindakan tertentu dan langsung melakukannya, dengan mengabaikan alternatif lain yang mungkin terjadi.⁵

Gambaran tentang kemampuan manusia di atas memang benar. Namun demikian, kehidupan manusia masa kini lebih banyak ditentukan oleh teknologi.

Semua orang yang hidup dalam era teknologi dituntut untuk masuk dan berbaur dengan kenyataan dunia teknologis, yang bahkan memberi pengaruh terhadap tindakan manusia. Dunia semacam ini dilihat oleh Don Ihde sebagai sebuah tekstur.⁶ Sebagai sebuah tekstur, teknologi harus dilibatkan dalam kehidupan manusia sehari-hari, sehingga secara tidak sadar, manusia mengalami

⁴ *Ibid.*, hlm. 37-41. Menurut Harari, beberapa orang mungkin berpendapat bahwa manusia tidak akan pernah menjadi tidak relevan secara ekonomi, karena meskipun tidak dapat bersaing dengan kecerdasan buatan di tempat kerja, pasti akan selalu dibutuhkan sebagai konsumen. Namun, jauh dari kepastian bahwa ekonomi masa depan akan tetap membutuhkan manusia bahkan sekadar sebagai konsumen. Mesin dan komputer juga bisa melakukannya. Algoritma misalnya, jelas tidak memiliki kesadaran karenanya tidak seperti konsumen manusia. Namun, algoritma memilih hal berdasarkan perhitungan internal dan preferensi bawaan. Preferensi ini semakin membentuk dunia manusia. Argumentasinya, di bursa efek misalnya, algoritma menjadi pembeli obligasi, saham dan komoditas yang paling penting. Demikian pula dalam bisnis iklan, pelanggan yang paling penting dari semuanya adalah algoritma: algoritma pencarian google. Ketika orang-orang men-*design* halaman-halaman web, mereka sering memenuhi selera algoritma pencarian google dan bukan merujuk pada selera setiap manusia.

⁵ Masahiro Morioka, “Artificial Intelligence and Contemporary Philosophy Heidegger, Jonas, and Slime Mold” *Journal of Philosophy of Life*, 13:1 (January 2023), hlm. 29-43.

⁶ Don Ihde, *Technology and the Live World, From Garden to Earth* (Blomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990), hlm.1.

bahwa teknologi menyelimuti kalender hidupnya mulai dari bangun pagi hingga sore hari dan malam menjelang tidur.⁷

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang masif termanifestasi dalam kecenderungan untuk mencari segala sesuatu dalam layanan google, youtube, twitter, whatsapp atau apapun jenis aplikasi yang memudahkan manusia memperoleh apa yang dibutuhkan atau hanya sekadar memenuhi apa yang diinginkan. Bahkan, untuk memastikan keberadaannya diakui orang lain, orang mengunggah sebanyak-banyak foto, teks, dan video.⁸ Tindakan dan kebiasaan seperti ini justru menjadi kenyataan dalam dunia hari-hari ini. Pertimbangan rasional jarang dilibatkan dalam aktivitas di media sosial, karena itu berpikir bukanlah hal yang penting. Yang penting adalah aktivitas *klik* agar si ego *exist* dalam media-media sosial.⁹ Hoax, ujaran kebencian, gosip, pornografi, dan rasisme untuk memecah belah persatuan dan mencederai martabat pribadi setiap orang semakin marak terjadi.

Menurut Harari, *hoax* dan gosip merupakan ciri khas manusia. Hal ini dimungkinkan oleh kemampuannya menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang sama sekali tidak ada.¹⁰ Semua itu beroperasi dalam ranah bahasa manusia yang luar biasa luwes dan masing-masing bunyi dan tanda bahasa memiliki makna tersendiri. Yuval Noah Harari menyebutkan bahwa bahasa (cerita) adalah teknologi informasi pertama manusia.¹¹ Setelah melewati beberapa tahapan, sampailah orang kepada teknologi informasi yang masif digunakan seperti

⁷ Michael Dua, *Kebebasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), hlm. 53.

⁸ Christian Fuchs, *Internet and Society Social Theory in the Information Age* (New York: Routledge, 2008), hlm. 1.

⁹ F. Budi Hardiman, *op.cit.*, hlm. 2.

¹⁰ Yuval Noah Harari, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2022), hlm. 28.

¹¹ Yuval Noah Harari, *Nexus: A Brief History of Information Networks, from the Stone Age to AI* (New York: Random House, 2024), hlm. 19. Dan, Yuval Noah Harari, *21 Adab untuk Abad 21* (Manado: CV. Globall Indo Kreatif, 2018), hlm 3. Menurutnya, manusia berpikir dalam cerita ketimbang dalam fakta, angka dan persamaan. Semakin sederhana ceritanya, semakin baik pula kualitasnya.

sekarang. Pendapat ini dikonfirmasi juga oleh Marshall T. Poe, yang menegaskan bahwa teknologi pertama yang ditemukan oleh manusia adalah cerita.¹²

Dalam alam berpikir masyarakat masa kini, teknologi berhubungan langsung dengan penemuan-penemuan terkemuka di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Namun, Yuval Hoah Harari membuktikan dengan jelas akar historis teknologi paling awal itu.¹³ Cerita dibuat sedemikian dengan legitimasi tertentu agar cerita itu tetap bertahan dan diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya. Selain untuk penyebaran informasi negatif, cerita juga adalah upaya untuk mengungkapkan kebenaran sekaligus menciptakan keteraturan. Cerita meletakkan dasar bagi semua kerja sama manusia berskala besar dan menjadikan manusia hewan paling kuat di bumi,¹⁴ sebab cerita telah mengikatsatukan manusia dalam suatu pemahaman yang sama, yang dipercaya bersama, dan menjadi nilai penting bagi kehidupan bersama. Teknologi informasi pertama ini tetap bertahan dan masih berkontribusi untuk membentuk dunia bahkan di era internet dan kecerdasan buatan (AI).

Buah dari revolusi saat ini adalah komputer dan telepon pintar dengan segala kecanggihannya. Segala sesuatu yang lain dari internet hingga kecerdasan buatan adalah produk sampingan,¹⁵ yang lahir darinya. Komputer dan telepon pintar adalah medan di mana segala jenis kemajuan teknologi informasi sekarang bermuara. Pada dasarnya, komputer adalah sebuah mesin yang berpotensi melakukan dua hal yang luar biasa: komputer dapat mengambil keputusan dengan sendirinya, dan komputer dapat menciptakan ide-ide baru dengan sendirinya.¹⁶ Kecerdasan komputer jauh melebihi semua teknologi informasi sebelumnya,

¹² Marshall T. Poe, *A History of Communications Media and Society from the Evolution of Speech to the Internet* (New York: Cambridge University Press, 2011), hlm. 59-60.

¹³ Yuval Noah Harari., *op.cit.*, hlm. 1-43. Harari menjelaskan bahwa manusia menguasai dunia bukan karena manusia sangat bijaksana, melainkan hanya satu makhluk yang dapat bekerja sama secara fleksibel dalam jumlah besar. Kemampuan itu telah menjadi pendahulu di antara hewan-hewan lain. Sekitar tujuh puluh ribu tahun yang lalu, kelompok *Homo Sapiens* mulai menunjukkan kemampuan yang belum pernah terjadi sebelumnya untuk bekerja sama satu sama lain. Apa yang memungkinkan kelompok-kelompok yang berbeda untuk bekerja sama satu sama lain adalah perubahan evolusioner dalam struktur otak dan kemampuan linguistik yang tampaknya memberi Sapiens kemampuan untuk menceritakan dan mepercayai kisah-kisah fiksi dan sangat tersentuh olehnya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 44.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 217.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 218.

seperti mesin cetak dan pesawat radio. Kemunculannya yang mampu mengejar tujuan dan membuat keputusannya sendiri mengubah secara terang-terangan jaringan informasi hingga saat ini. Akibatnya, yang memberi batasan pada manusia sekarang bukanlah ‘Tirai Besi’, bentuk fisik yang menjadi pembatas antar wilayah atau antar negara, melainkan ‘Tirai Silikon’ yang membatasi manusia dengan kekuatan non-fisik.

‘Tirai Silikon’¹⁷ terbuat dari kode dan kode ini melewati setiap ponsel pintar, komputer dan *server* di dunia. ‘Tirai Silikon’ adalah sebuah pembagian global baru yang didasarkan pada akses dan kontrol teknologi, yang berpotensi mengisolasi populasi dalam lingkup informasi yang dikendalikan kecerdasan buatan. Contohnya, kode digital memengaruhi manusia, dan perilaku manusia pada akhirnya membentuk kode digital. Keduanya (mungkin) akan bergerak di sepanjang lintasan berbeda yang membuat keduanya semakin berbeda, baik dalam hal teknologi maupun juga dengan nilai budaya, norma dan struktur sosial.¹⁸

Pandangan ini dikonfirmasi oleh Philip A. Loubere yang menguraikan pergeseran fungsi dan tujuan komputer berkat perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Tentang hal ini ia menulis:

Komputer tidak dirancang untuk menjadi mesin komunikasi. Tujuan awalnya tidak lebih rumit dari namanya, yaitu untuk menghitung, melakukan perhitungan matematis yang rumit dan memakan waktu. Dan itulah satu-satunya fungsi mereka pada awalnya. Namun seiring berkembangnya teknologi, komputer menjadi cukup kompak dan terjangkau untuk digunakan dalam bisnis dan oleh masyarakat umum, mereka pun memperoleh kemampuan untuk memproses dan menampilkan teks, audio, dan video”.¹⁹

Kekuatan kode dalam telepon pintar, komputer dan *server*, akan menentukan dari sisi mana ‘Tirai Silikon’ seseorang tinggal, algoritma mana yang menjalankan hidup seseorang, siapa yang mengendalikan pikiran seseorang, dan ke mana data seseorang mengalir.²⁰ Kemampuan untuk menampung informasi dalam jumlah yang sangat besar memungkinkan komputer menjalankan

¹⁷ Dua istilah ini banyak digunakan oleh Yuval Noah Harari untuk menjelaskan pergeseran dari pembatasan geografis semata kepada pembatasan secara virtual.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 427.

¹⁹ Philip A. Loubere, *A History of Communication Technology* (New York: Routledge 52 Vanderbilt Avenue, 2021), hlm. 225.

²⁰ Yuval Noah Harari, *21 Adab untuk Abad 21, op. cit.*, hlm. 344.

kontrolnya dengan baik dan leluasa, yang tidak bisa dilakukan oleh cerita dan dokumen. Sebab kedua hal ini masih membutuhkan materi atau bahan baku dasar, seperti kertas dan alat tulis. Persebarannya pun masih sangat terbatas, karena ia hanya mencakup orang-orang yang tinggal berdekatan saja.

Apa yang bisa dilakukan untuk mengontrol agar penggunaan komputer canggih, telepon pintar, dan fitur-fitur kecerdasan buatan hanya diarahkan kepada hal-hal yang positif? Yuval Noah Harari memberikan saran yang sangat penting bagaimana seharusnya manusia dewasa ini memperkuat mekanisme koreksi diri yang bijaksana melalui meditasi,²¹ sebab jaringan informasi yang sangat kuat sampai sekarang ini lebih mengutamakan keteraturan daripada kebenaran. Atau dalam bahasa Yuval Noah Harari, jaringan informasi manusia seringkali menghasilkan banyak kekuatan tetapi sedikit kebijaksanaan, sebab manusia selalu mengagung-agungkan alat-alat ciptaan itu daripada menggunakannya dengan bijak. Tentang kenyataan ini Harari menjelaskan: “Dengan cara yang sama, akan lebih mudah mengarahkan aliran pikiran kita daripada untuk mengetahui apa konsekuensinya terhadap psikologi pribadi kita atau sistem sosial kita”.²² Penjelasan ini sebetulnya mau menegaskan bahwa lebih baik manusia memahami apa yang ada dalam dirinya dan pikirannya, sebelum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingannya dan akhirnya dikendalikan oleh teknologi yang sama.

Sebagai masyarakat global yang terhubung satu sama lain, umat Katolik juga telah, sedang dan akan menghadapi kenyataan dunia yang teknologis ini. Umat Katolik, selain diminta untuk menggunakan sarana-sarana ini dengan baik sebagai ‘anugerah Allah’,²³ juga dituntut untuk memberikan tanggapan kritis terhadap perkembangannya agar tidak menjadi fanatik.²⁴ Seperti sudah disinggung pada bagian awal, teknologi informasi dan komunikasi juga berpotensi memecah-

²¹ Yuval Noah Harari, *Nexus: A Brief History of Information Networks...*, *op. cit.*, hlm. 454.

²² Yuval Noah Harari, *21 Adab untuk Abad 21*, *op. cit.*, hlm. 8.

²³ Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial, *Communio et Progressio*, penerj. R.P. Andreas Suparman, SCJ (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2019), hlm. 5.

²⁴ F. Budi Hardiman, *op.cit.*, hlm. 67. Menurutnya, orang menjadi fanatik karena pola asuh, doktrin agama, konflik sosial, perubahan sosial yang cepat atau meniru begitu saja propaganda-propaganda di dalam media sosial. Dewasa ini, menurutnya, internet ikut memodifikasi perilaku, sikap, dan karakter karena ‘standar internet’ bekerja di kepala para penggunanya.

belah persatuan, menodai martabat manusia, solidaritas, tanggung jawab moral, keadilan, perdamaian serta kebenaran.

Tidak bisa dihindari bahwa umat Katolik memiliki preferensi tentang nilai-nilai apa yang mesti mereka hidupi. Entahkah menghamba pada teknologi informasi atau mengapresiasi seraya menguji secara kritis dampak kemajuan ini bagi hidupnya, sebab teknologi adalah instrumen atau alat yang penggunaannya ditentukan oleh para pengguna. Sebagai instrumen, teknologi handaknya digunakan bukan hanya dengan tepat melainkan lebih dari itu menggunakannya dengan benar. Pada titik inilah dimensi etis dalam penggunaan media teknologi informasi dan komunikasi memperoleh titik pijaknya.

Tentang teknologi sebagai instrumen, Don Idhe mengemukakan bahwa hubungan manusia dan teknologi diperantarai oleh instrumen yang merupakan bagian dari pengalaman manusia.²⁵ Instrumen ini ikut membentuk cara manusia memahami dan berinteraksi dengan sesama dan dunia. Idhe mengemukakan tiga ciri teknologi untuk menekankan teknologi sebagai instrumen yang tertanam dalam budaya para pengguna. *Pertama*, komponen yang kelihatan, yaitu materi. *Kedua*, penekanan pada aspek praktis. *Ketiga*, hubungan yang terbangun antara alat-alat teknologi dengan manusia.²⁶ Untuk aspek ketiga ini, budaya di mana para pengguna hidup ikut menentukan bagaimana cara menggunakan teknologi itu, sebab budaya yang berbeda mempengaruhi penggunaan teknologi dan ikut membentuk budaya itu. Sebagai contoh, budaya penggunaan telepon pintar dan komputer pada masyarakat tertentu, akan berbeda dengan budaya lain yang belum menggunakan telepon pintar dan komputer.

Di lain pihak, teknologi, menurut Heidegger, bukan hanya sekadar sebagai instrumen atau alat. Teknologi adalah penyingkapan. Artinya, manusia mengaktualisasikan dirinya di tengah dunia melalui teknologi. Heidegger memperkenalkan kata *Gestel* untuk memperlihatkan bahwa teknologi menjadi bingkai bagi pengalaman manusia. Ia berargumentasi bahwa *Gestel* telah menjadi dominan dalam masyarakat modern, sehingga manusia cenderung melihat dunia

²⁵ Don Idhe, *Bodies in Technology* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 2002), hlm. xv.

²⁶ Don Idhe, *Philosophy of Technology: An Introduction* (New York: Paragon House, 1993), hlm. 74.

hanya sebagai sumber daya yang dapat dieksploitasi untuk kepentingan manusia atau orientasi manusia terhadap alam. Artinya, antara lain, bahwa teknologi juga merupakan cara melihat, dan memahami dunia dan cara bernalar, atau lebih tepat cara dunia tampil bagi manusia dan cara teknologi bernalar di mana manusia yang menjadi bagiannya dan manusia tidak dapat mengendalikannya. Teknologi modern adalah juga penyingkapan, namun cara penyingkapan yang istimewa, ‘yang menantang’.²⁷

Cara penyingkapan teknologi semacam ini memaksa alam untuk menyumbangkan energinya dalam cara yang tidak dibatasi, agar manusia dapat memanfaatkannya. Konsekuensinya, alam semata-mata dilihat hanya sebagai persediaan yang dapat diambil serta dimanfaatkan kapan saja. Namun demikian, argumentasi Heidegger tidak hanya berhenti di situ saja. Ia juga menawarkan alternatif yang kritis terhadap teknologi untuk membongkar batas-batas ‘membangkitkan’ yang instrumental dan membuka kemungkinan-kemungkinan yang kreatif dalam mengalami dunia. Atau dalam bahasanya, Ia menyatakan: “Supaya manusia memiliki relasi yang bebas dengan teknologi”.²⁸ Cara yang ditempuh adalah menghidupkan kembali seni yang memiliki sifat *poiesis*, yaitu kemampuan untuk mengungkapkan kebenaran tentang dunia dan membuka kembali hubungan dengan keberadaan manusia, untuk melihat hubungan manusia dengan dunia dalam cara yang lebih asli dan lebih dalam.²⁹

Heidegger memperkenalkan kata *Gelassenheit* untuk menjelaskan hubungan yang ideal dengan teknologi. Kata ini mau menggambarkan sikap untuk mengikhlaskan, tetapi bukan pasif atau fatalis, tetapi tetap waspada dengan secara aktif membiarkan.³⁰ Kata ini mengisyaratkan sikap mengikhlaskan bahwa sekalipun menggunakan komputer maupun telepon pintar, manusia tetap terbebas darinya, sehingga ia tidak memengaruhi pilihan hidup, keputusan atau jati diri manusia.

²⁷ Otto Gusti Madung, “Filsafat Teknologi”, (*ms*) (Ledalero: IFTK Ledalero, 2025), hlm. 32.

²⁸ Martin Heidegger, “The Questions Concerning Technology”, *Basic Writings*, rev. end (New York: Harper Collins, 2008), hlm. 311-341.

²⁹ Drew Leder, “Modes of Tatalization: Heidegger on Modern Technology and Science”, *Philosophy Today* 29:3 (1986), hlm. 246.

³⁰ Barbara Delle Pezze, “Heidegger on Gelassenheit”, *Minerva: An Internet Journal of Philosophy*, 10 (2006), hlm. 108.

Penelitian ini berawal dari kesadaran bahwa kenyataan teknologi informasi dan komunikasi sungguh tidak terelakkan, bahkan mewarnai keseharian hidup manusia. Kehadiran komputer dan telepon pintar (berserta algoritma kecerdasan buatan) sudah dirancang untuk memenuhi hampir seluruh kehidupan manusia. Bahkan, urusan privat yang seharusnya tidak diketahui orang lain selain dirinya sendiri, ditampilkan sedemikian rupa sehingga orang lain mengetahuinya, lebih-lebih oleh teknologi. Yang juga terjadi di sana adalah kecenderungan untuk menyebarkan berita palsu, ujaran kebencian, pornografi, serta komentar-komentar yang berupaya untuk memperlawankan pihak yang satu dengan pihak yang lain, disebarluaskan seolah-olah hal itu tepat, benar dan layak dikonsumsi banyak orang. Teknologi canggih membimbing manusia mengambil keputusan dan pada saatnya teknologi memiliki kecerdasan dan keunggulan untuk mengendalikan manusia.

Inilah kiranya yang disebut sebagai disrupsi. Secara leksikal, disrupsi berarti gangguan atau kekacauan. Gangguan atau kekacauan ini disebabkan oleh perubahan kebiasaan masyarakat, dari komunikasi personal antar pribadi kepada komunikasi yang diperantarai oleh teknologi digital. Perubahan ini terjadi bukan melalui perubahan fantastis dalam tubuh manusia, atau spekulasi fiksi ilmiah tentang kondisi pascamanusia, melainkan jauh lebih serius dan realistis, melalui transformasi radikal pemahaman manusia tentang realitas dan diri sendiri.³¹ Berkat kemampuan algoritmiknya, teknologi bahkan mengubah cara manusia berkomunikasi dalam dunia digital. Algoritmanya dapat membaca arah komunikasi manusia dan memberikan rekomendasi bagi manusia untuk berkomunikasi dalam media digital. Algoritma jauh melampaui manusia dalam hal kemampuannya untuk menemukan pola dalam lautan data,³² yang menyebabkan komunikasi manusia lebih banyak dipengaruhi olehnya.

Searah dengan kebiasaan manusia digital yang jarang melibatkan pertimbangan yang rasional dalam bermedia sosial, berita palsu, ujaran kebencian, gosip, dan rasisme untuk memecah belah persatuan semakin marak terjadi.

³¹ Luciano Floridi, *Information: A Very Short Introduction* (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 14.

³² Yuval Noah Harari, *Nexus: A Brief History of Information Networks...*, *op.cit.*, hlm. 265.

Kenyataan disrupsi seperti ini, sudah dipikirkan juga oleh Francis Fukuyama. Menurutnya, masyarakat informasi, di mana saja, ditandai dengan keadaan sosial yang tidak baik-baik saja. Data statistik tentang fenomena kejahatan, perceraian, anak yang tidak mengetahui siapa ayahnya, rendahnya mutu pendidikan, serta hilangnya rasa percaya dalam masyarakat, mau menunjukkan bahwa disrupsi memang sedang terjadi. Fenomena semacam ini mengindikasikan gangguan serius. *Pertama*, lemahnya kesatuan sosial, dan *kedua*, mudarnya nilai hidup bersama yang menjadi modal sosial. Agar dapat menata kembali masyarakat secara baik dan beradab, perhatian perlu diarahkan kepada dua kemampuan manusiawi, yakni kesadaran akan kodrat manusia dan kecenderungan manusia untuk mengorganisasikan diri. Faktor pertama disebut sebagai akar dari nilai dalam hidup bersama, dan faktor kedua disebut sebagai wilayah operasional bagi modal sosial.³³ Konsekuensi lebih lanjut dari gambaran atas fenomena di atas adalah teknologi boleh jadi akan menguasai manusia, apabila manusia tidak melengkapi dalam dirinya pemahaman yang baik tentang teknologi, serta kesadaran bahwa kemampuan manusia justru lebih besar dari teknologi.

Gereja Katolik juga secara tegas menyatakan sikap dan tanggapan kritisnya terhadap kemajuan ini. Pedoman penting yang mengajak semua umat Katolik melihat dan memahami secara lebih cermat kenyataan dunia teknologis dan tantangan-tantangannya itu bisa diteliti dalam Dokumen-dokumen Gereja, dan Seruan-Anjuran para Paus. Ini penting untuk memastikan adanya tanggapan kritis dan pedoman umum bagi kehidupan manusia. Ikhtiar penggunaan sarana-sarana ini secara baik dan benar berlaku untuk semua umat Katolik, sebab hubungan antar manusia dalam dunia yang teknologis juga sangat berbeda.

Secara umum, masyarakat saat ini adalah masyarakat jejaring dan dengan itu menjadi bagian dalam jaringan. Masyarakat jejaring adalah masyarakat di dalamnya perannya dikondisikan oleh jaringan berbasis internet.³⁴ Jejaring ini bersifat global tersebar di hampir seluruh wilayah dunia. Menurut Manuel Castells, terdapat tiga macam kekhasan pada hubungan jejaring yakni: keluwesan,

³³ Francis Fukuyama, *The Great Disruption* (London: Profile Books Ltd, 1999), hlm. 137-139.

³⁴ Manuel Castells, *The Rise of the Network Society* (Massachusetts: Wiley-Blackwell, 2010), hlm. 500.

skalabilitas, dan ketahanan. Secara lebih lengkap Castells menjelaskannya demikian:

Jaringan menjadi bentuk organisasi yang paling efisien sebagai hasil dari tiga fitur utama jaringan yang diuntungkan oleh lingkungan teknologi baru: keluwesan, skalabilitas, dan ketahanan. *Fleksibilitas*: jaringan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan, mempertahankan tujuan mereka sambil mengubah komponennya. Mereka menghindari titik-titik blokir dalam saluran komunikasi untuk menemukan koneksi baru. *Skalabilitas*: mereka dapat diperluas atau diperkecil ukurannya dengan gangguan minimal. *Ketahanan*: tidak memiliki pusat, serta beroperasi dalam berbagai konfigurasi, jaringan dapat menahan serangan terhadap simpul dan kode mereka, karena kode jaringan tersimpan di beberapa *node* yang dapat mereproduksi instruksi dan menemukan cara baru untuk beroperasi. Oleh karena itu, hanya kemampuan fisik untuk menghancurkan titik-titik koneksi yang dapat menghilangkan jaringan.³⁵

Kekhasan yang ada pada hubungan berjejaring menuntut setiap umat Katolik untuk bisa menyesuaikan diri dengan teknologi beserta karakteristik jejaringnya sambil secara kritis menanggapi agar tidak dikendalikan oleh teknologi dan menjadi agen-agen yang mempromosikan kebenaran, keadilan, kedamaian, kasih, penghargaan terhadap martabat manusia dan sikap solider berbasis digital.

Pertanyaannya, metode apa dalam ajaran Katolik yang sungguh menekankan penggunaan yang tepat lagi benar dalam era kemajuan teknologi informasi dan komunikasi ini? Apakah dalam Gereja Katolik terdapat panduan bersama yang menjadi acuan dasar umat Katolik memberikan tanggapan terhadap teknologi informasi yang berkembang maju sekarang ini? Dalam rangka itu, penulis berpendapat perlu untuk meneliti dan menganalisis tanggapan Gereja Katolik terhadap perkembangan teknologi informasi, yang bisa dilihat sebagai sumbangan penting Gereja Katolik mengenai etika digital yang akan menjadi panduan umum seluruh umat Katolik dan siapa saja. Hal ini penting mengingat banyak masyarakat kini terhubung ke dalam jaringan berbasis internet.

³⁵ Manuel Castells (ed), *The Network Society a Cross-cultural Perspective* (USA: Edward Elgar Cheltenham, 2004), hlm. 5-6.

Di Indonesia, misalnya, ditilik dari jumlah aktif pengguna internet, masyarakat Indonesia tergolong ke dalam masyarakat yang hampir semua penduduknya menggunakan telepon pintar, yang tersebar di hampir semua daerah/provinsi. Menurut Data Statistik Telekomunikasi:

Persentase penduduk yang mengakses internet mencapai 72,78 persen, meningkat secara konsisten dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di mana pada 2021 hanya sebesar 62,10 persen. Dari sisi perangkat TIK, sebanyak 92,92 persen rumah tangga di Indonesia telah memiliki telepon seluler pada tahun 2024, meningkat 3,90 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Sebaliknya, kepemilikan telepon tetap kabel terus mengalami penurunan, hanya tersisa 0,99 persen rumah tangga yang masih menggunakannya atau turun 0,18 persen dari tahun 2023. Fenomena ini menunjukkan pergeseran teknologi, dari teknologi konvensional menuju perangkat digital yang lebih fleksibel dan terintegrasi dengan berbagai fungsi sehari-hari.³⁶

Data ini menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia, yang tersebar di banyak wilayah, terkoneksi ke dalam (dengan) internet. Data Statistik ini juga menunjukkan bahwa meskipun kepemilikan telepon pintar memiliki presentase lebih besar dibandingkan presentase pengguna yang mengakses internet, masyarakat Indonesia umumnya tidak menggunakan telepon kabel yang tidak terhubung ke dalam (dengan) internet. Hal ini menandakan bahwa telepon kabel cepat atau lambat akan segera ditinggalkan. Dari segi persebarannya, para pengguna telepon pintar juga datang dari daerah-daerah di semua provinsi di Indonesia, kendatipun persebarannya masih terpusat di wilayah perkotaan. Data Statistik Telekomunikasi Indonesia juga menjelaskan bahwa:

Persentase penduduk yang mengakses internet di perkotaan mencapai 79,13 persen, sedangkan di perdesaan hanya 63,71 persen. Pola serupa juga terlihat dalam kepemilikan telepon seluler dimana 95,11 persen rumah tangga perkotaan telah memiliki telepon seluler sedangkan di wilayah perdesaan hanya 89,80 persen rumah tangga.³⁷

Para pengguna yang aktif menggunakan internet, juga mengandaikan tersedianya infrastruktur jaringan yang memadai dan koneksi internet yang lancar. Tidak mengherankan bahwa persebaran pengguna internet sangat tergantung

³⁶ Badan Pusat Statistik, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024, Volume 13, 2025* (Jakarta: BPS, 2025), hlm. 3.

³⁷ *Ibid.*

kepada layanan jaringan yang memadai ini, agar para pengguna bisa mengakses dengan bebas dan lancar tanpa terkendala oleh pemindaian jaringan terus-menerus.

Dari segi demografi, penggunaannya masih didominasi laki-laki dengan persentase sebesar 52,04 %, sedikit lebih tinggi dibandingkan perempuan yang sebesar 47,96 %. Selain itu, mayoritas penggunanya datang dari kelompok orang muda, terutama Generasi Z (kelahiran 1997–2012) yang menyumbang 34,49 %, serta Generasi Milenial (kelahiran 1981–1996) sebesar 31,56 %.³⁸ Konsumsi konten digital yang tinggi dan kecakapan dalam penggunaan teknologi baru adalah dua contoh yang menandai generasi ini. Sebab, peranan mereka penting dalam mentransformasi berbagai sektor kehidupan ke dalam digitalisasi.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, pengguna internet pada tahun 2024 paling banyak berasal dari kelompok dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat, yakni sebesar 33,13 %. Selanjutnya, pengguna dengan latar belakang pendidikan SMP/ sederajat mencapai 22,36 %, diikuti oleh SD/ sederajat sebesar 19,81 %. Sementara itu, mereka yang menamatkan pendidikan tinggi (perguruan tinggi dan diploma) berkontribusi masing-masing sebesar 9,35 % dan 2,17 %. Terdapat pula 13,17 % pengguna yang belum memiliki ijazah formal.³⁹

Sebagai piranti utama dalam teknologi informasi, komputer, selain telepon pintar, juga peningkatan dari segi penggunaannya meskipun tidak signifikan. Data Statistik Telekomunikasi Indonesia menunjukkan bahwa:

Tingkat kepemilikan komputer di Indonesia masih relatif rendah. Pada tahun 2024, tercatat hanya 18,52 persen rumah tangga yang memiliki komputer. Meskipun demikian, angka ini menunjukkan tren peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (18,06 persen). Perkembangan serupa juga terlihat di wilayah perdesaan. Persentase rumah tangga yang memiliki komputer di perdesaan sedikit meningkat dari 8,82 persen pada tahun 2021 menjadi 8,98 persen pada tahun 2024.⁴⁰

Penggunaan komputer, meskipun tidak semasif penggunaan telepon pintar, tetap mengalami peningkatan di beberapa tempat dan penurunan di tempat lain.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 19.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 5.

Meskipun demikian, cepat atau lambat, penggunaan komputer akan meningkat secara signifikan karena ia juga digunakan dalam mendukung bisnis dan pendidikan. Bidang pelayanan dan jasa juga sudah menampilkan wajah baru di era teknologi informasi. Hal itu terlihat misalnya lewat kehadiran *gojek*, *ojekonline*, *grab* dan aplikasi semacamnya yang beroperasi dalam jaringan. Bahkan, teknologi informasi disinyalir akan mengendalikan arah dari pola bisnis. Dalam bidang pendidikan, pemerintah mengintegrasikan program seperti *Smart City* untuk meningkatkan kualitas hidup peserta didik.⁴¹

Untuk konteks yang lebih dekat, pengguna aktif telepon pintar dan komputer di Nusa Tenggara Timur tahun 2024 diperkirakan sebanyak 54,84%.⁴² Data yang dikeluarkan oleh BPS NTT sama dengan data yang dikeluarkan oleh BPS Nasional. Pada tahun 2021 pengguna aktif internet sebanyak 43,12%.⁴³ Hal ini mau menunjukkan bahwa pengguna internet mengalami peningkatan. Ditinjau dari segi waktu penggunaannya, internet aktif digunakan minimal lima sampai sepuluh jam per hari.⁴⁴

Di hadapan kemajuan teknologi dan banyaknya jumlah pengguna, penulis berpendapat bahwa apabila manusia mengambil sikap pasrah dan mengamini begitu saja kehadiran teknologi informasi, cepat atau lambat manusia akan benar-benar dikendalikan oleh teknologi informasi canggih ini. Kendatipun harus diakui bahwa presentase ini adalah data umum semua masyarakat pengguna, dan bukan data khusus pengguna media digital beragama Katolik, Gereja tidak menutup mata kepada perkembangan teknologi informasi, sebaliknya sudah dari jauh-jauh hari, sekurang-kurangnya dalam beberapa Dokumen Gereja dan Seruan-Anjuran para Paus, Gereja telah menanggapi secara kritis kehadiran teknologi informasi

⁴¹ Program Studi Sistem Informasi (PS SI) Universitas Dharma Andalas (UNIDHA), *Sejarah Komputer dan Pengguna Pertama di Indonesia* (Unidha, 2023), <https://si.unidha.ac.id/artikel/sejarah-komputer-dan-yang-menggunakan-pertama-di-indonesia/>, diakses 01 Oktober 2025.

⁴² Badan Pusat Statistik NTT, "Persentase Penduduk Berumur 5 Tahun ke Atas yang Mengakses Internet", <https://ntt.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA0MCMY/persentase-penduduk-berumur-5-tahun-ke-atas-yang-mengakses-internet--termasuk-facebook--twitter--bbm--whatsapp--dalam-3-bulan-terakhir.html>, diakses pada 03 Oktober 2025.

⁴³ Badan Pusat Statistik, *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2024, Volume 13, 2025* (Jakarta: BPS, 2025), hlm. 17. Pada tahun 2021 pengguna internet di NTT sebanyak 43,14%, tahun 2022 sebanyak 47,39 %, tahun 2023 sebanyak 51,06 %.

⁴⁴ PKBI, *Rapid Assesment: Analisis Hasil Survei Literasi Digital di NTB dan NTT* (Kupang: Maulafa, 2023).

dan komunikasi beserta tantangan-tantangannya, bahkan secara tegas menyatakan bahwa sarana-sarana teknologi adalah ‘anugerah Allah’ yang sangat kontekstual untuk pewartaan Injil di zaman ini.

Atas dasar itu, penulis ingin meneliti tanggapan Gereja, yang dilihat sebagai pedoman etika digital perspektif Gereja yang kontekstual dalam menghadapi era teknologi informasi dan komunikasi, sebab media baru ini juga mejadi lingkungan, dan ruang di mana manusia berhimpun berbagi gagasan dan curah pendapat.⁴⁵ Meskipun demikian, pendapat Gereja tentang segala sarana teknologi ini akhirnya bermuara pada keyakinan bahwa teknologi hanya sekadar alat atau sarana dan bukan tujuan utama bagi manusia, dan perjumpaan langsung adalah muara dari perjumpaan dan interaksi dalam media digital.

Kajian terhadap pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di satu pihak dan tanggapan Gereja Katolik tentangnya, di lain pihak telah banyak dibuat oleh beberapa penulis, antara lain: Adelina Bete Klau, dkk dalam artikel berjudul “Prinsip Komunikasi yang Baik menurut Dokumen Etika dalam Komunikasi”⁴⁶, Edi Putra Sihombing, dkk dalam artikel berjudul “Peran Gereja dalam Membangun Komunikasi Sosial melalui Terang Dekrit *Inter Mirifica*”⁴⁷, Andreas Jimmy dalam artikel berjudul “Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik menghadapi Tantangan dan Peluang Evangelisasi Virtual”⁴⁸, Fransiskus Fernando Siapedeng dan Anastasia Wuritimur dalam artikel berjudul “Etika Digital dalam Perspektif Gereja Katolik: Telaah atas Dokumen *Antiqua et Nova*”⁴⁹

Artikel yang ditulis oleh Adelina Bete Klau, dkk, mengkaji makna komunikasi yang efektif berdasarkan prinsip-prinsip etika yang tercantum dalam

⁴⁵ Agus Alfons Duka, *Komunikasi Pastoral Era Digital* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 16.

⁴⁶ Adelina Bete Klau, dkk, “Prinsip Komunikasi yang Baik menurut Dokumen Etika Dalam Komunikasi”, *Pineleng Theological Review*, 1:2 (Juli 2024), hlm. 221-239.

⁴⁷ Edy Syahputra Sihombing, dkk, “Peran Gereja dalam Membangun Komunikasi Sosial melalui terang Dekrit *Inter Mirifica*”, *Focus*, 5:1 (Juni 2024), hlm. 51-66.

⁴⁸ Andreas Jimmy, “Pastoral Digital dalam Era Disrupsi Teknologi: Transformasi Pelayanan Gereja Katolik menghadapi Tantangan dan Peluang Evangelisasi Virtual”, *Jurnal Reinha*, 16:1 (Januari-Juni 2025), hlm. 63-76.

⁴⁹ Fransiskus Fernando Siapedeng dan Anastasia Wuritimur, “Etika Digital dalam Perspektif Gereja Katolik: Telaah atas Dokumen *Antiqua et Nova*”, *Pineleng Theological Review*, 2 (Juli 2025), hlm. 142-150.

dokumen Etika dalam Komunikasi. Artikel ini menganalisis pelbagai prinsip etika yang mendasari praktik komunikasi. Seluruh pembahasan dalam artikel ini dilatari oleh usaha untuk menjawab pertanyaan: bagaimana cara berkomunikasi secara efektif sesuai dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam dokumen Etika dalam Komunikasi dan memberikan wawasan tentang strategi dan pendekatan untuk mencapai komunikasi yang etis dan efektif. Berbeda dengan penelitian di atas, penekanan utama dalam kajian ini adalah upaya Gereja Katolik menanggapi kemajuan teknologi sebagai ‘anugerah Allah’ dan prinsip-prinsip etis yang perlu dihidupi dalam era perkembangan teknologi, serta upaya yang ditempuh Gereja untuk menempatkan sarana-sarana teknologi hanya sebagai alat atau sarana dan bukan tujuan dari pewartaan Injil.

Artikel dari Edi Putra Sihombing, dkk, membahas tema tentang kehidupan manusia saat ini yang ditandai oleh perkembangan teknologi, terutama media komunikasi yang semakin canggih. Gereja Katolik melihat konteks ini sebagai peluang dan menunjukkan antusiasme menyambut pelbagai inovasi teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pelayanan spiritual bagi umat beriman. Perspektif Gereja Katolik, terutama yang termuat dalam Dekrit *Inter Mirifica*, memandang perkembangan teknologi dalam cara yang optimis. Artikel ini memberikan rekomendasi bagi pelayanan pastoral agar dapat menggunakan media komunikasi sosial sebagai sarana yang efektif dalam pewartaan Gereja. Berbeda dengan artikel di atas, penulis memfokuskan diri pada pandangan Gereja yang termuat dalam dokumen dan ajaran Gereja pada tahun 2000-an, karena sejauh penelusuran penulis hanya Dokumen dan ajaran Gereja yang terbaru menyebut secara khusus, sarana-sarana teknologi terbaru, seperti internet, telepon pintar, komputer dan juga *artificial intelligence* (kecerdasan buatan).

Artikel yang ditulis oleh Andreas Jimmy mengkaji transformasi pastoral Gereja untuk menanggapi disrupsi teknologi. Studi ini menyimpulkan bahwa pastoral digital harus dipahami sebagai perluasan misi tradisional dalam ekosistem terintegrasi. Berbeda dengan artikel ini, dalam tulisan ini, penulis sampai pada kesimpulan bahwa secara fundamental misi pewartaan di dunia sekarang ini tidak bisa menggantikan pewartaan dan perjumpaan langsung antar

manusia, sebab Gereja menekankan sekaligus mendorong agar pewartaan dalam media digital harus bermuara pada perjumpaan transformatif dalam dunia nyata.

Artikel yang ditulis Fransiskus Fernando Siapedeng dan Anastasia Wuritimur menegaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah mentransformasi cara manusia hidup, berkomunikasi, dan membentuk hubungan sosial yang juga menghadirkan tantangan-tantangan etis baru. Artikel ini mengkaji perspektif Gereja Katolik mengenai etika digital dengan melakukan tinjauan kritis terhadap isi dokumen Gereja *Antiqua et Nova*. Dokumen ini memberikan panduan etis untuk penggunaan teknologi yang berpusat pada manusia, yang juga menekankan tanggung-jawab moral, serta kebutuhan untuk membangun budaya komunikasi yang didasarkan pada kebenaran, keadilan dan kasih. Berbeda dengan artikel di atas, kajian penulis dalam pembahasan ini mencakup juga Dokumen dan Ajaran Gereja sejak tahun 2000-an, sebab Dokumen *Antiqua et Nova* hanya memfokuskan diri pada teknologi *artificial intelligence* dan tidak membahas hal lain, seperti komputer, internet, telepon pintar, yang telah memungkinkan *artificial intelligence* ini beroperasi.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, kajian dalam tulisan ini berbeda dengan kajian sebelumnya, baik dari sisi isi tulisan maupun objek penelitian. Dalam kajian ini penulis membahas perspektif etis Gereja Katolik menjawab tantangan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, serta penegasan Gereja tentang teknologi sebagai alat atau instrumen yang menjembatani hubungan dan perjumpaan langsung antarmanusia dengan judul **“Pandangan Gereja Katolik tentang Etika Komunikasi Digital: Analisis tentang Tantangan Teknologi Digital dan Konstruksi Etis Perspektif Gereja Katolik bagi Kehidupan di Era Digital”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah utamanya ialah: Apa tanggapan Gereja Katolik tentang tantangan-tantangan etis kemajuan teknologi informasi dan komunikasi? Rumusan masalah ini dijabarkan lagi ke dalam beberapa pertanyaan berikut. *Pertama*, bagaimana sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kini sangat masif digunakan? *Kedua*,

apa tanggapan Gereja Katolik tentang etika dalam komunikasi untuk menyikapi tantangan etisnya? *Ketiga*, bagaimana konstruksi etis perspektif Gereja Katolik bagi kehidupan di era digital dalam rangka memahami dan membangun kembali kesadaran untuk memanfaatkan dengan tepat dan hidup dengan benar dalam era teknologi informasi dan menghadapi tantangan-tantangan etis era digital?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempresentasikan posisi Gereja Katolik dalam upaya menanggapi perkembangan teknologi sampai saat ini, yang diyakini bukan hanya sekadar sarana melainkan juga sebuah dunia baru yang beroperasi secara otomatis yang mampu mengendalikan manusia sebagai pengguna. Di dalam tujuan umum ini, penulis akan menguraikan beberapa pokok penting. *Pertama*, menguraikan sejarah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. *Kedua*, menjelaskan apa dampak positif dan negatifnya. *Ketiga*, menguraikan tanggapan Gereja Katolik terhadap kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. *Keempat*, menguraikan konstruksi etis perspektif Gereja Katolik yang kontekstual bagi kehidupan di era digital.

Adapun tujuan khusus tulisan ini ialah untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian dalam penulisan ini dapat menambah khasanah penelitian tentang perspektif etis Gereja Katolik. Penelitian ini dipandang penting karena beberapa alasan. *Pertama*, agar para pembaca dapat mendalami sejarah perkembangannya. Di balik kenyataan di atas, perlu dicatat bahwa perkembangan ini juga menyimpan ambivalensi. Artinya, ada dampak negatif dari perkembangan ini yang apabila tidak ditanggapi dengan benar akan membuat manusia selalu berada dalam kendalinya.

Kedua, agar para pembaca mendapatkan tilikkan tentang sikap Gereja Katolik dalam menyikapi tantangan teknologi informasi dan komunikasi. Gereja Katolik sebetulnya tidak menutup mata terhadap kenyataan ini. Sebaliknya, Gereja Katolik menerima kehadirannya sebagai ‘anugerah Allah’, sambil

menunjukkan pedoman agar menilainya secara kritis dan konstruktif. Etika digital mendapatkan penekanan dalam kehidupan menggereja di tengah laju perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dokumen-dokumen Gereja, Ensiklik, dan Seruan Paus Gereja Katolik sejauh berhubungan dengan tema teknologi informasi dan komunikasi akan dikaji untuk mendapatkan duduk perkara tanggapan Gereja Katolik. Dengan cara itu, teknologi tidak hanya diterima sebagai kenyataan dunia manusia, tetapi juga direfleksikan secara serius untuk menemukan dampak negatif yang mengitarinya.

1.5 Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah: “Gereja Katolik menyediakan konstruksi etis komprehensif dan kontekstual bagi komunikasi dalam dunia digital yang menekankan penggunaan teknologi secara tepat dan benar, sebagai ‘anugerah Allah’, sambil mempromosikan penegakan martabat manusia, solidaritas, cinta kasih keadilan, kedamaian, kebenaran, tanggung jawab serta sikap waspada serta bebas terhadap sarana-sarana teknologi”.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Menurut Sugiyono, “metode kualitatif adalah metode yang di dalamnya peneliti melakukan analisis dan interpretasi teks (dan hasil wawancara) dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena”.⁵⁰ Penelitian kualitatif berkenaan dengan data yang bukan angka. Teknik menganalisis data bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif terutama digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.⁵¹

Selanjutnya, menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

Pertama, penelitian dilakukan pada kondisi alamiah, peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.

⁵⁰ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Penelitian yang bersifat, Eksploratif, Interpretatif, Interaktif, dan Konstruktif* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2023), hlm. 3. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi teks (dan hasil wawancara) dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena”.

⁵¹ *Ibid.*

Kondisi alamiah adalah kondisi sebagaimana adanya, peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan yang dapat memengaruhi keilmiah objek yang diteliti. *Kedua*, penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis selanjutnya didekskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. *Ketiga*, penelitian kualitatif lebih menekankan proses daripada hasil atau *outcome*. Peneliti kualitatif lebih memfokuskan diri pada penelitian yang bersifat proses, seperti interaksi antar manusia dalam suatu komunitas, proses pelaksanaan kerja, perkembangan suatu gejala atau peradaban. *Keempat*, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Data yang diperoleh dianalisis sehingga menghasilkan temuan yang dapat disusun dengan tema tertentu. *Kelima*, penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data di balik teks yang teramati). Pendekatan ini berupaya untuk memahami makna secara mendalam dari suatu gejala. Makna adalah data yang sesungguhnya di balik data yang tampak. Makna adalah hasil interpretasi dari suatu data yang tampak.⁵²

Semua data (bacaan) yang berhubungan teknologi informasi dan komunikasi dibaca dan dianalisis untuk menemukan sejarah perkembangan teknologi informasi dan bagaimana teknologi informasi yang begitu canggih sekarang ini mungkin mengendalikan manusia, bahkan manusia dianggap tidak memiliki subjek yang otonom oleh karena otomatisasi. Kenyataan lain ialah bahwa pengawasan, hilangnya privasi, kebebasan yang disalahartikan, fanatisme serta brutalitas semakin marak terjadi. Ini tentu sangat menggelisahkan karena akan mengakibatkan hilangnya penghargaan terhadap martabat manusia, perpecahan baik antar individu maupun kelompok, perilaku negatif lainnya yang disebarluaskan sebagai hal yang wajar dalam media digital. Ini semua dimungkinkan oleh algoritma kecerdasan buatan. Kenyataan seperti inilah yang hendak penulis teliti, selain aspek positif yang juga tidak terelakkan oleh karena kemajuan dalam bidang teknologi dan informasi, dan bagaimana tanggapan kritis serta konstruksi etis perspektif Gereja Katolik.

⁵² Bogdan and Biklen *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (California: Sage Publishing, 1982), hlm. 54. Bdk, Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 8-9.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis ini dibagi ke dalam 5 (lima) bab, yaitu:

Bab satu berisi pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini, penulis akan mengulas beberapa hal, antara lain latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penulisan, hipotesis, serta sistematika penulisan.

Bab dua berisi gambaran umum tentang sejarah perkembangan teknologi informasi. Penulis berpandangan bahwa dengan cara itu, perkembangannya dan bagaimana cara teknologi informasi dan komunikasi mewarnai serta memengaruhi kehidupan manusia sekarang ini bisa dipahami. Selain memudahkan manusia dalam kehidupannya sehari-hari, perkembangan ini telah mendatangkan banyak tantangan. Penulis juga menguraikan beberapa tantangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti pekerjaan, kebebasan, pengawasan, privasi, dan brutalitas.

Bab tiga berisi tentang pandangan Gereja Katolik tentang komunikasi dalam dunia digital. Ajaran Gereja tentang teknologi informasi dan komunikasi, serta prinsip etis yang mendasari komunikasi serta hubungan antar sesama manusia, akan dibahas dalam bab ini. Urgensi etika komunikasi perspektif Gereja Katolik dalam kehidupan beriman umat Katolik adalah menjadi bagian penting dalam pembahasan ini. Dokumen-dokumen Gereja, Seruan-Ajaran para Paus merupakan titik tolak bagi penulis untuk menguraikan tema tentang komunikasi digital dalam bab ini.

Bab empat berisi kerangka etis komunikasi digital perspektif Gereja Katolik. Penjabaran lebih lanjut serta kontekstualisasi prinsip-prinsip dasar etika komunikasi digital dalam kehidupan perspektif Gereja Katolik, seperti penegakan terhadap martabat manusia, solidaritas, cinta kasih, subsidiaritas, kesejahteraan umum, dan tanggung jawab dibahas, untuk menjawab beberapa tantangan yang telah penulis kemukakan. Keseluruhan pembahasan dalam bab ini akan bermuara pada jawaban atas pertanyaan penulis dalam rumusan masalah ketiga di atas yakni konstruksi etis perspektif Gereja Katolik yang kontekstual bagi kehidupan di era digital, dalam rangka memahami dan membangun kembali kesadaran untuk memanfaatkan dengan tepat dan hidup dengan benar dalam era teknologi

informasi dan menghadapi tantangan-tantangan etis era digital. Termasuk juga di dalamnya adalah uraian tentang pemahaman Gereja tentang sarana teknologi sebagai alat atau instrumen dan bukan tujuan bagi manusia, sekalipun Gereja tetap terbuka pada perkembangan zaman.

Bab lima merupakan penutup. Pada bab ini penulis akan menunjukkan kesimpulan dari penulisan ini dan saran-saran yang diberikan kepada beberapa pihak, seperti para pemimpin Gereja, para agen pastoral, para orangtua, sekolah-sekolah, para pengguna pelbagai media sosial, dan mereka semua yang berkehendak baik, serta keterbatasan penelitian untuk dilengkapi oleh penelitian selanjutnya.